

RUMUSAN MASALAH SEBAGAI KOMPAS ILMIAH: MENAVIGASI IDENTIFIKASI, BATASAN, DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Ulya Qistina¹, Febriyani², Zainab al-Kubra³, Rika Sa'diyah⁴

^{1,2,3,4}Magister Studi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹febriyani.mumtaza@gmail.com, ²ulyaqistinaa@gmail.com, ³zainabalkubra20.8@gmail.com, ⁴ikafina@gmail.com

Indonesia

ABSTRAK

Perumusan masalah yang tepat merupakan fondasi krusial dalam penelitian, namun dalam praktiknya, banyak peneliti, termasuk di bidang agama, mengalami kesulitan mendasar pada tahap ini. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis hakikat identifikasi masalah, batasan masalah, dan pertanyaan penelitian; menguraikan bentuk dan alur perumusannya; serta mendeskripsikan penerapan metodologi dalam konteks penelitian agama. Penulisan menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah sumber-sumber literatur yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa: (1) Ketiga elemen tersebut membentuk satu rangkaian logis yang tak terpisahkan, di mana identifikasi masalah berfungsi menemukan kesenjangan (gap), batasan masalah memfokuskan ruang lingkup, dan pertanyaan penelitian merumuskan inti masalah yang akan dijawab; (2) Alur perumusan masalah bersifat sistematis dan berjenjang, dimulai dari identifikasi, pembatasan, hingga perumusan pertanyaan penelitian yang spesifik dan operasional sebagai panduan utama penelitian; (3) Penerapan metodologi dalam penelitian agama bersifat dinamis, di mana pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed method dapat diaplikasikan secara kontekstual, dengan pemilihan metode yang sangat bergantung pada rumusan masalah, baik untuk mengkaji aspek doktriner maupun fenomena empiris-sosial. Disimpulkan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap ketiga aspek ini akan menghasilkan penelitian agama yang terfokus, terarah, sistematis, dan berkontribusi signifikan bagi pengembangan khazanah keilmuan. Kata Kunci: Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Metodologi, Penelitian Agama.

I. PENDAHULUAN

Peran penelitian dalam memajukan peradaban dan memecahkan persoalan umat manusia tidak dapat disangkal lagi. Namun, di balik setiap penelitian berkualitas, terdapat fondasi yang kokoh berupa perumusan masalah yang tajam, fokus, dan terarah. Ironisnya, dalam praktiknya, banyak calon peneliti, termasuk di kalangan akademisi, justru menghadapi kesulitan paling mendasar pada tahap ini: bagaimana mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian yang “layak teliti”? Seringkali, ide penelitian yang awalnya menarik berakhir menjadi kajian yang kabur, tidak terfokus, dan tidak berkontribusi signifikan akibat kegagalan dalam merumuskan masalah sejak awal.

Akar permasalahan ini bersumber pada pemahaman yang belum mendalam tentang hakikat masalah penelitian itu sendiri. Masalah penelitian pada dasarnya lahir dari sebuah kesenjangan (gap) antara yang seharusnya (das sollen) dengan kenyataan (das sein), antara teori dan praktik, atau antara rencana dengan implementasi. Kesenjangan ini dapat terwujud dalam bentuk rendahnya kualitas pelayanan publik, tidak efektifnya suatu kebijakan, atau adanya pengaduan dari masyarakat. Sayangnya, kesenjangan ini sering kali tidak secara otomatis terlihat; dibutuhkan kepekaan, pemikiran kritis, dan literasi yang mendalam dari seorang peneliti untuk mampu mengenalinya sebagai sebuah “masalah” yang patut dan bisa diteliti.

Permasalahan menjadi semakin kompleks ketika memasuki ranah penelitian agama. Terdapat dikotomi dan kebingungan metodologis antara “penelitian agama” (research on religion) yang berfokus pada doktrin teks suci dan “penelitian keagamaan” (religious research) yang menyoroti realitas empiris keberagamaan masyarakat. Kebingungan ini sering berujung pada pertanyaan: metodologi apa yang paling tepat? Apakah pendekatan kualitatif yang dianggap lebih cocok untuk menangkap makna dan penghayatan, atau justru pendekatan kuantitatif juga dapat diterapkan untuk mengukur variabel-variabel keagamaan? Perdebatan ini menunjukkan bahwa selain membutuhkan pemahaman tentang metodologi penelitian umum, peneliti agama juga memerlukan panduan khusus untuk menyesuaikan pendekatan tersebut dengan kekhasan objek kajiannya.

Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan memberikan suatu panduan yang sistematis dan mendalam, mulai dari memahami hakikat masalah, sumber-sumber masalah, kriteria masalah yang baik, alur logis identifikasi-batasan-rumusan pertanyaan, hingga penerapannya dalam metodologi penelitian agama. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi para peneliti, baik pemula maupun yang berpengalaman, untuk menghasilkan rumusan masalah yang tajam, terarah, dan berkontribusi pada khazanah keilmuan.

Secara bahasa, masalah adalah sesuatu yang ditanyakan atau suatu perkara yang diajukan untuk dibahas (al-Fairuzabadi, 2009: 836). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan) (KBBI, 2025). Sedangkan masalah penelitian (research problem) yaitu titik tolak atau alasan utama mengapa sebuah penelitian dilakukan, karena pada dasarnya penelitian itu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang antara lain dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Untuk itu setiap penelitian yang akan dilakukan harus berangkat dari masalah (Sugiyono, 2013: 32). Seorang peneliti harus mengetahui suatu masalah yang jelas dalam penelitiannya karena tanpa masalah yang jelas, penelitian tidak memiliki arah dan tujuan.

Identifikasi masalah merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti untuk mengenali, mendeskripsikan, dan mengelompokkan fenomena yang dianggap bermasalah. Sukardi (2009: 21) menjelaskan bahwa masalah adalah kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi, yang menimbulkan kebutuhan untuk dicari solusinya melalui penelitian. Oleh karena itu, identifikasi masalah bertujuan menemukan masalah yang layak dan mendesak untuk diteliti berdasarkan relevansi, urgensi, dan manfaatnya.

Proses identifikasi tidak sekadar menyebutkan daftar masalah, melainkan juga mencakup analisis konteks, faktor penyebab, dan potensi solusi. Setyosari (2016: 96) menegaskan bahwa identifikasi masalah adalah upaya sistematis untuk mengenali berbagai faktor yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam tahap ini peneliti biasanya melakukan telaah pustaka, observasi lapangan, atau diskusi dengan ahli agar dapat menentukan permasalahan yang paling signifikan.

Batasan masalah merupakan pembatasan ruang lingkup penelitian agar pembahasan tidak melebar dari fokus utama. Menurut Arikunto (2010: 42-43), pembatasan masalah penting dilakukan agar penelitian menjadi lebih terarah, efisien, dan mudah dipahami. Dengan membatasi masalah, peneliti menegaskan aspek apa yang akan diteliti dan apa yang tidak termasuk dalam cakupan penelitian.

Batasan masalah juga berfungsi untuk menghindari kesalahpahaman atau multitafsir terhadap istilah-istilah yang digunakan. Dalam praktiknya, pembatasan masalah dapat dilakukan dengan menentukan variabel, lokasi, waktu, subjek penelitian, maupun dimensi teoretis tertentu.

Pertanyaan penelitian merupakan inti dari suatu proses ilmiah sekaligus pedoman utama yang mengarahkan seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Sebagai rumusan masalah yang spesifik, pertanyaan

penelitian tidak hanya menggambarkan fokus kajian, tetapi juga berperan sebagai instrumen strategis untuk menghasilkan pengetahuan baru. Bungin (2008: 69) menganalogikan pemilihan topik dan masalah penelitian seperti memilih pasangan hidup—sebuah keputusan yang harus didasari pertimbangan matang dan keyakinan yang kuat.

Nilai kebaruan dalam suatu penelitian sangat ditentukan oleh kapasitas pertanyaannya dalam membuka wawasan yang belum pernah dijelajahi sebelumnya. Kebaruan ini dapat diwujudkan melalui berbagai aspek, baik dari segi topik, pendekatan teoretis atau metodologis, maupun konteks spesifik seperti latar waktu, budaya, atau karakteristik sampel yang unik.

Penelitian agama memiliki cakupan dan definisi yang beragam menurut para ahli. Suprayogo dan Tobroni (2003:15-16) mengelompokkannya ke dalam tiga orientasi utama. Pertama, penelitian yang bertujuan mengevaluasi dan menemukan kembali kebenaran suatu agama. Kedua, penelitian sebagai sarana untuk memahami kebenaran agama yang tampak dalam realitas empiris serta respons terhadap realitas tersebut. Ketiga, penelitian yang fokus pada fenomena sosial yang lahir dari agama dan sikap masyarakat terhadapnya.

Berbeda dengan itu, Ludjito (dalam Sumardi, 1982:16-18) memperkenalkan dikotomi dengan memisahkan antara "research on religion" (penelitian agama) dan "religious research" (penelitian keagamaan). Yang pertama mengkaji doktrin-doktrin agama yang bersumber dari teks-teks suci, sedangkan yang kedua meneliti manifestasi agama dalam realitas kehidupan individu dan sosial para penganutnya.

Sementara itu, Rahmadi (2023:14-15) menawarkan perspektif yang lebih integratif. Ia mendefinisikan metodologi penelitian agama sebagai sebuah ilmu tentang metode yang digunakan untuk mengkaji agama, baik yang bersumber langsung dari doktrin kitab suci maupun aspek-aspek praktik kehidupan beragama di masyarakat. Definisi ini tidak memisahkan, tetapi justru memadukan kedua pendekatan yang dikemukakan Ludjito ke dalam satu payung istilah, yaitu "penelitian agama".

II. METODE

Penulisan jurnal ini menerapkan metode studi pustaka. Menurut Magdalena dkk (2021:74), studi pustaka merupakan aktivitas fundamental dalam suatu penelitian yang berperan untuk memperkaya aspek teoretis dan praktis dari kajian. Dalam konteks penelitian kuantitatif, studi pustaka merepresentasikan pendekatan ilmiah yang memadukan pola pikir deduktif dan induktif.

Lebih lanjut, fungsi utama dari studi pustaka adalah sebagai fondasi bagi peneliti untuk merumuskan landasan teori, menyusun kerangka berpikir, dan

menetapkan hipotesis sementara. Dengan demikian, peneliti akan memiliki pemahaman dan panduan yang terstruktur untuk mengorganisasikan serta memfokuskan bidang yang ditelitinya.

III. HASIL DAN DISKUSI

Sumber Masalah

Sebagaimana sebuah benda terbuat dari bahan tertentu, sebuah masalah penelitian juga memiliki “bahan dasar” pembentuknya. Memahami hakikat masalah berarti mengidentifikasi “bahan” atau sifat inti yang menjadi penyusun utama masalah itu. Stonner (1982) mengemukakan bahwa masalah-masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan, dan kompetisi.

Menurut Sugiyono (2006: 32-34), masalah dapat muncul dan ditemukan dari sumber-sumber tertentu, yang pertama, kesenjangan antara idealisme dengan realitas. Dalam konteks penelitian, kesenjangan antara idealisme dan realitas merupakan benih dari hampir semua rumusan masalah. Inti dari sebuah penelitian adalah menemukan jarak antara “yang seharusnya” (ideal) dengan “yang terjadi” (kenyataan). Kesenjangan inilah yang menjadi akar permasalahan yang diteliti. Misalnya, ketika aturan sudah ideal tapi pelaksanaannya di lapangan bermasalah. Penelitian menjadi penting justru untuk menganalisis mengapa kesenjangan ini terjadi dan bagaimana cara menguranginya. Dengan demikian, sebuah penelitian akan memberikan dampak yang berarti ketika berhasil mengidentifikasi penyebab gap tersebut, apakah karena faktor manusia, sarana, atau kesalahan penerapan.

Yang kedua, penyimpangan antara perencanaan dengan kenyataan. Pada dasarnya, manusia biasanya membuat rencana sebelum melakukan sesuatu dalam hidupnya. Hal ini dimulai dari hal-hal sederhana dan personal, hingga keputusan besar yang berdampak pada banyak orang. Rencana selalu ada di balik setiap tindakan. Dalam kehidupan nyata, contohnya dari kebijakan pemerintah yang merencanakan berbagai aturan untuk mengatur kehidupan masyarakat, kemudian dituangkan dalam bentuk undang-undang. Namun sayangnya, dalam pelaksanaannya, undang-undang ini sering kali belum bisa menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Contohnya, praktik suap yang melibatkan hakim dapat menyebabkan undang-undang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Inilah yang disebut sebagai penyimpangan antara rencana yang telah dibuat dengan kenyataan yang terjadi. Di sinilah peran penelitian ilmiah menjadi sangat penting untuk mencari Solusi atas masalah ini.

Yang ketiga, pengaduan Masyarakat. Selain dari pengamatan dan teori, masalah penelitian dapat

bersumber dari pengaduan masyarakat yang muncul ketika pelayanan publik dianggap tidak memuaskan, terutama ketika masyarakat aktif mengawasi kinerja pemerintah; dari sinilah masalah terungkap dan membuka ruang bagi kajian akademis untuk mencari solusi berbasis ilmiah. Maka diharapkan solusi atas permasalahan yang diadukan masyarakat ini bisa timbul (Nizamudin, dkk, 2021). Masalah juga dapat ditemukan melalui penelusuran kepustakaan (sumber cetak maupun digital) atau melalui forum-forum diskusi ilmiah dimana terjadi pertukaran pikiran yang kritis. Semua itu tergantung pada kreativitas, pemikiran kritis dan juga kepekaan peneliti untuk menangkap dan merasakan masalah yang ada (Ahmad Zakki, 2025: 11).

Kemudian yang keempat, adanya Kompetisi. Kehidupan manusia tidak terlepas dari persaingan. Pada satu sisi, kompetisi bisa memberikan keuntungan selama persaingan itu bersifat sehat, namun di sisi lain, adakalanya kompetisi menimbulkan masalah ketika persaingan tidak sehat, seperti saling menjatuhkan, atau anggota kompetisi kurang bisa menyesuaikan diri.

Point kelima, hasil bacaan atau literatur – melalui jurnal, laporan penelitian, dan buku ilmiah. Keenam, pertemuan ilmiah – seminar dan diskusi akademik sering memunculkan isu-isu penelitian baru. Dan terakhir, hasil pengamatan dan pengalaman pribadi – pengamatan langsung di lapangan sering kali membuka wawasan tentang fenomena yang menarik untuk diteliti. (Sugiyono, 2006: 52)

Ade Heryana (2024: 2) menyebut bahwa masalah penelitian yang baik memiliki karakteristik, diantaranya: Dapat diselesaikan dengan metode ilmiah. Masalah penelitian harus memenuhi kriteria *researchability* (T. Lund, 2022), artinya dapat diinvestigasi dengan metode ilmiah. Dalam masyarakat, beberapa masalah ditangani secara filosofis, ilmiah, dan manajerial. Namun, masalah yang bersifat filosofis umumnya sulit untuk dicari pemecahannya melalui pendekatan ilmiah. Karakteristik kedua, meneruskan dari penelitian sebelumnya. Masalah penelitian idealnya berawal dari rekomendasi (*initial need*) yang dianggap penting namun belum tuntas dianalisis. Oleh karena itu, suatu analisis kebutuhan (*need analysis*) perlu dilakukan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi pengetahuan yang relevan. Salah satu teknik untuk melakukan analisis kebutuhan adalah dengan menelusuri artikel jurnal ilmiah guna menemukan rekomendasi yang telah diberikan terkait solusi masalah yang akan diteliti. Ketiga, dapat didukung dengan sumber daya yang ada. Sebuah masalah penelitian harus mempertimbangkan aspek *feasibility*, yaitu kepastian bahwa sumber daya yang dimiliki peneliti atau tim mampu mendukung pemecahan masalah tersebut. Dengan kata lain, masalah yang dipilih harus realistis dan sesuai dengan kapasitas sumber daya, yang meliputi kompetensi dalam desain penelitian, analisis data,

ketersediaan material, keahlian peneliti, serta pertimbangan masalah etika. Dan keempat, fokus pada area tertentu. Masalah penelitian sebaiknya tidak melebar kemana-mana sehingga sulit diidentifikasi lebih lanjut oleh peneliti atau specificity. Spesifikasi masalah penelitian dapat ditinjau dari tiga aspek yakni populasi, lokasi, dan jangka waktu. Kemudian point kelima, topik yang belum atau jarang ditelaah pada bidang ilmu tertentu. Masalah penelitian yang baik biasanya mengangkat isu yang belum atau jarang diteliti dalam suatu disiplin ilmu atau yang disebut gap in existing knowledge. Dengan demikian, masalah yang dipilih menawarkan sudut pandang baru (novelty) bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Kemampuan seorang peneliti dalam mengidentifikasi celah tersebut memerlukan literasi mendalam dan sering kali didukung oleh pengalaman di bidang yang digelutinya. Serta keenam, tidak berpotensi menimbulkan masalah etika. Masalah penelitian harus mempertimbangkan aspectical acceptability, yakni memastikan bahwa penelitian tidak berpotensi menimbulkan masalah etika di kemudian hari. Prinsip etika penelitian yang utama meliputi penghormatan terhadap hak partisipan, meminimalkan risiko dan memaksimalkan manfaat, serta menjaga kerahasiaan data pribadi. Oleh karena itu, masalah yang berpotensi memunculkan pemaksaan, mendatangkan kerugian bagi partisipan, atau melanggar privasi individu, sebaiknya dihindari atau didiskusikan secara mendalam sebelum penelitian dimulai.

Sugiyono (2006: 36-39) membedakan masalah penelitian menjadi tiga jenis utama: jenis pertama, masalah Deskriptif, yaitu masalah yang hanya mendeskripsikan suatu fenomena atau variabel tanpa membandingkan atau mencari hubungan antarvariabel. Contoh: Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis proyek di madrasah tsanawiyah? Kedua, masalah Komparatif, yaitu masalah yang meneliti perbedaan antara dua atau lebih kondisi, kelompok, atau variabel. Contoh: Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa madrasah negeri dan swasta?. Yang ketiga, masalah Asosiatif, yaitu masalah yang meneliti hubungan antara dua atau lebih variabel.

Masalah ini terbagi menjadi hubungan simetris, dua variabel muncul bersamaan tanpa hubungan sebab-akibat. Dan hubungan kausal, yang bersifat sebab-akibat antara satu variabel yang memengaruhi variabel lain. Serta hubungan timbal balik (reciprocal), kedua variabel saling memengaruhi.

Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang tepat merupakan fondasi utama dalam penelitian, karena langkah inilah yang menentukan fokus, arah, dan batasan studi. Proses ini melibatkan penyusunan daftar masalah, penentuan prioritas, serta verifikasi validitas dan relevansi masalah yang diangkat. Sebagaimana ditegaskan oleh Bungin (dalam Hasyim, 2024: 83), identifikasi yang baik harus

didukung oleh indikator kesulitan yang jelas, data statistik yang relevan, dan batasan fenomena yang akan diteliti. Tanpa identifikasi masalah yang jelas, penelitian berisiko menjadi kabur, tidak terarah, dan kurang bermakna. Sebaliknya, identifikasi yang akurat memungkinkan peneliti untuk menempatkan studinya pada konteks yang relevan, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Batasan Masalah

Menetapkan batasan masalah memiliki tujuan yang sangat penting dalam penelitian. Pertama, batasan ini membantu memberikan kejelasan mengenai tujuan penelitian dengan menentukan secara jelas apa yang akan dan tidak akan dibahas. Hal ini memudahkan peneliti untuk mengkomunikasikan fokus utama penelitian kepada pembaca atau audiens. Kedua, batasan masalah berfungsi untuk menyederhanakan kompleksitas isu yang ada, sehingga peneliti dapat menggali lebih dalam solusi untuk masalah yang dipilih. Dengan batasan yang tepat, penelitian akan lebih spesifik dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam bidangnya (Asep, 2018: 75-76). Selain itu, batasan masalah juga memiliki peran metodologis, karena membantu peneliti memilih pendekatan yang tepat dan mengurangi kerumitan masalah, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas dan akurasi temuan penelitian. (Muri, 2014: 95).

Contoh dalam penelitian agama: Misalnya, peneliti ingin meneliti tentang penerapan hukum waris Islam di masyarakat desa X. Agar penelitian lebih terarah, pembatasan masalah dapat dilakukan dengan cara: Membatasi lokasi penelitian hanya di Desa X Kecamatan Y, bukan di seluruh kabupaten. Kedua, membatasi subjek penelitian pada para tokoh agama dan keluarga muslim yang pernah membagi warisan dalam lima tahun terakhir. Serta yang ketiga membatasi fokus kajian hanya pada penerapan bagian waris antara laki-laki dan perempuan, bukan pada seluruh aspek hukum waris. Dengan pembatasan seperti ini, penelitian menjadi lebih spesifik, fokus, dan dapat diselesaikan secara efektif, sekaligus memberikan hasil yang mendalam dan relevan dengan konteks.

Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik penelitian. Ia menentukan variabel yang akan diukur, jenis data yang dikumpulkan, serta analisis yang digunakan. Dalam merumuskan pertanyaan penelitian, Virginia (2013: 51) menjelaskan bahwa hal pertama yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian dengan metode yang digunakan. Pertanyaan penelitian tidak dapat berdiri sendiri karena terkait erat dengan dasar filosofis yang mencakup pandangan tentang realitas, pengetahuan, dan cara mendapatkannya. Setiap pendekatan penelitian memiliki jenis pertanyaan yang berbeda, bergantung

pada cara peneliti memandang objek yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti harus mempertimbangkan pandangannya tentang realitas yang akan diteliti, cara memperoleh pengetahuan, dan metode yang tepat untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Pertama, Ontologis: menyangkut pandangan tentang hakikat realitas. Misalnya, apakah fenomena yang diteliti bersifat objektif dan terukur, atau subjektif dan bergantung pada pengalaman individu. Kedua, Epistemologis: berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan. Pertanyaan dalam paradigma positivistik cenderung menguji hubungan antarvariabel (misalnya: Apakah pelatihan guru berpengaruh terhadap motivasi kerja?), sedangkan paradigma interpretif menekankan pada makna pengalaman (Bagaimana guru memaknai peran spiritual dalam mengajar?). Ketiga, Metodologis: berkaitan dengan pendekatan dan metode yang digunakan. Pertanyaan kuantitatif biasanya berbentuk hubungan atau pengaruh, sedangkan pertanyaan kualitatif menyoroti makna dan proses.

Kriteria penting untuk menuliskan pertanyaan penelitian adalah: (1) ditulis dalam bentuk kalimat tanya, (2) mencakup populasi, (3) mencakup variabel, dan (4) dapat diuji secara empiris seperti yang dijabarkan oleh Martina Pakpahan dkk (2022: 37) dengan mengutip Nieswiadomy & Bailey (2018). Ditulis dalam Bentuk Kalimat Interogatif artinya membuat pertanyaan penelitian adalah cara yang paling langsung dan jelas untuk menentukan fokus masalah yang akan diteliti. Sebuah pertanyaan akan memicu pencarian jawaban. Contoh: Apakah waktu shalat mempengaruhi ketenangan batin seseorang? Kedua, mencakup populasi penelitian. Kelompok yang diteliti (populasi) perlu dibatasi agar tidak terlalu luas. Topik seperti “guru” atau “agama” cakupannya terlalu besar, sehingga perlu dipersempit menjadi, misalnya, “guru bahasa Arab di Indonesia”. Meskipun sudah dipersempit, populasi ini biasanya masih terlalu besar untuk diteliti seluruhnya, sehingga yang benar-benar diteliti adalah sebagian dari populasi tersebut, yang disebut sampel. Hal ini dibahas secara rinci di bagian lain dari proposal penelitian atau laporan penelitian dan biasanya informasi ditemukan pada bagian “Metode” (Nieswiadomy & Bailey, 2018). Yang dimaksud mencakup variabel penelitian adalah sebuah pertanyaan penelitian harus menyebutkan variabel-variabel yang akan dikaji. Jumlah variabel ini bisa satu, dua, atau bahkan lebih.

Penelitian satu variabel yaitu jenis penelitian yang hanya mengeksplorasi satu hal atau faktor disebut penelitian variabel tunggal (univariat). Contoh pertanyaan penelitiannya: "Faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih produk finansial syariah?" Dalam contoh ini, "faktor yang mempengaruhi" adalah satu-satunya variabel yang diteliti, dimana jawabannya akan beragam dari satu

responden ke responden lainnya. Penelitian semacam ini biasanya menjadi tahap awal dalam suatu proyek penelitian (Nieswiadomy & Bailey, 2018). Penelitian yang melibatkan dua variabel disebut studi bivariat. Biasanya, ada variabel bebas (penyebab) dan variabel terikat (akibat). Namun, dalam studi korelasional, hubungan sebab-akibat seringkali tidak bisa ditentukan. Contoh: Sebuah penelitian ingin melihat hubungan antara frekuensi menghadiri pengajian dengan tingkat kepuasan hidup pada jamaah sebuah masjid. Dalam kasus ini, sulit untuk mengatakan mana yang menjadi penyebab dan mana akibat, sehingga kedua hal ini hanya disebut sebagai variabel penelitian (Nieswiadomy & Bailey, 2018). Penelitian multivariabel menganalisis interaksi dari banyak variabel sekaligus. Misalnya, seorang peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan seorang hakim dalam memutuskan perkara waris. Mungkin awalnya peneliti menduga tingkat pendidikan hakim adalah faktor utama. Namun, hasilnya bisa saja tidak mendukung dugaan ini. Mengapa? Karena banyak faktor lain yang berperan, seperti pemahaman hakim terhadap kitab-kitab fikih tertentu, tekanan sosial dari keluarga pihak yang berperkara, pengalaman pribadi, atau penafsiran terhadap situasi spesifik dalam perkara tersebut. Interaksi dari berbagai faktor inilah yang menjadi fokus dalam penelitian multivariat (Nieswiadomy & Bailey, 2018), Karakteristik keempat, diuji secara empiris.

Pertanyaan penelitian harus berisi variabel yang dapat diukur dengan data nyata (empiris). Data empiris adalah informasi yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, atau dokumen, bukan hanya pemikiran atau teori belaka. Cara yang baik untuk mengenali pertanyaan penelitian adalah dengan mencari kata-kata seperti: “seharusnya” dan “lebih baik”. Contoh: “Apakah terdapat perbedaan dalam penggunaan dalil istihsan antara hakim yang berlatar belakang pendidikan pesantren dengan hakim lulusan perguruan tinggi umum dalam memutuskan perkara muamalah?”. Selain itu, hindari kata-kata yang menyiratkan hubungan sebab dan akibat. Misalnya, pertanyaan: “Apa pengaruh pemahaman qawa'id fiqhiyyah terhadap konsistensi putusan hakim pengadilan agama?” sebaiknya diubah menjadi: “Apakah terdapat perbedaan konsistensi putusan dalam perkara keluarga antara hakim yang menguasai qawa'id fiqhiyyah tingkat lanjut dengan hakim yang memiliki pemahaman dasar qawa'id fiqhiyyah?”. Meskipun peneliti tertarik dengan hubungan sebab-akibat, membuktikan kausalitas secara empiris sangat sulit. Oleh karena itu, lebih baik menghindari penggunaan kata-kata yang menyiratkan hubungan kausal dalam perumusan pertanyaan penelitian atau hipotesis.

Korelasi

Besar maupun kecil, sedikit maupun banyak, setiap orang mesti memiliki masalah. Hanya bedanya, ada masalah yang dapat seketika diatasi, tetapi ada pula yang memerlukan penelitian. Memilih masalah bukan hal yang mudah, untuk itu diperlukan kepekaan dari calon peneliti.

Masalah adalah *Das Sollen* versus *Das Sein* (Idealita versus Realita). Yaitu kondisi yang diharapkan berlawanan dengan fakta yang terjadi. Misal, orang yang mengerti agama pasti menghindari riba, namun kenyataannya masih banyak muslim yang bertransaksi dengan riba. Sehingga dari sini, akan timbul gap untuk dijadikan masalah.

Selanjutnya, setelah memiliki masalah untuk diteliti, peneliti harus mengadakan suatu studi pendahuluan sebelum mengadakan penelitian yang sesungguhnya. Studi pendahuluan dimaksudkan untuk mencari informasi yang diperlukan oleh peneliti agar masalahnya menjadi lebih jelas kedudukannya (Suharsimi Arikunto, 2006: 24).

Lebih jelasnya disebutkan Suharsimi (2006: 47) bahwa faedah mengadakan studi pendahuluan/ latar belakang adalah untuk memperjelas masalah, menjajaki kemungkinan dilanjutkannya penelitian dan mengetahui apa yang sudah dihasilkan orang lain bagi penelitian yang serupa dan bagian mana dari permasalahan yang belum terpecahkan.

Setelah studi pendahuluan, maka identifikasi masalah perlu dilakukan. Identifikasi masalah dilakukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tentang faktor-faktor atau hubungan antar faktor atau variabel yang menyebabkan terjadinya masalah yang dilukiskan dalam research question (pertanyaan penelitian) (Muhammad, 2013: 61).

Muhammad menambahkan (2013: 62), selain identifikasi masalah, ada tahap pembatasan masalah. Pada tahap ini peneliti akan melakukan pembatasan atas masalah-masalah yang mungkin dapat dijangkau oleh pikiran peneliti, setelah peneliti mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasannya, seperti: waktu, dana, pengetahuan dan tenaga. Di samping itu, pembatasan masalah juga mengarahkan peneliti pada fokus penelitian yang lebih mendalam.

Pembatasan masalah menurut Moleong (2010: 97) merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kuantitatif walaupun sifatnya masih tentatif. Peneliti seyogyanya membatasi masalah studinya yang bertumpu pada fokus. Apabila peneliti merasakan adanya masalah, seyogyanya ia mendalami kepustakaan yang relevan sebelum terjun ke lapangan. Serta peneliti harus memanfaatkan paradigma sehingga tahu mana data yang harus dikumpulkan dan tidak perlu dikumpulkan.

Apabila telah diperoleh informasi yang cukup dari studi pendahuluan, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka masalah yang akan diteliti menjadi jelas.

Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus mulai, ke mana harus pergi dan dengan apa (Suharsimi Arikunto, 2006: 24).

Seperti yang dijelaskan Tanjung dan Devi (2018: 164). bahwa merumuskan masalah menjadi hal terpenting dikarenakan jika masalah tidak dirumuskan secara spesifik, pembahasan akan menjadi luas dan tidak terkontrol, penentuan objek penelitian akan menjadi tidak fokus, karena tidak ada spesifikasi tertentu dalam memecahkan suatu masalah.

Dari alur penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, tanpa identifikasi masalah yang jelas, Anda tidak tahu apa yang harus dibatasi dan dirumuskan. Anda seperti orang yang berjalan tanpa tujuan. Tanpa batasan masalah, identifikasi masalah akan terlalu luas dan rumusan masalah akan terlalu banyak dan tidak fokus. Penelitian anda akan "kebobolan" dan tidak tuntas. Serta tanpa rumusan masalah, batasan masalah tidak ada gunanya karena tidak diterjemahkan menjadi pertanyaan yang harus dijawab. Penelitian Anda akan kehilangan arah. Sehingga hubungan ketiganya adalah sebuah alur logis yang tidak bisa diputus: IDENTIFIKASI → BATASAN → RUMUSAN.

Metodologi Penelitian Agama

Rahmadi (2023:111) menegaskan bahwa keragaman metodologi dalam disiplin ilmu sosial dan humaniora dapat diadopsi dalam penelitian agama. Dengan demikian, penelitian agama bersifat sangat inklusif dengan memanfaatkan berbagai metode, seperti sejarah, filsafat, analisis teks, filologi, fenomenologi, studi kasus, serta pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Dalam dunia akademik, terdapat perdebatan mengenai apakah penelitian agama memerlukan metode yang unik (sui generis) atau justru dapat mengaplikasikan metodologi ilmiah yang lazim digunakan untuk meneliti fenomena sosial-budaya. Menanggapi hal ini, para ahli terbelah; sebagian mendukung metode khusus, sebagian lain memilih metode ilmiah umum, dan ada pula yang mengusungkan integrasi dari kedua pendekatan tersebut.

Kelompok pakar yang berpihak pada pendekatan ilmiah berargumen bahwa agama merupakan bagian integral dari sistem budaya dan sosial masyarakat. Sebagai sebuah fakta ilmiah, realitas agama layak dikaji secara akademis melalui tahapan penelitian ilmiah yang sistematis, mulai dari perumusan masalah, penyusunan kerangka pikir, pengumpulan data, pengujian hipotesis, hingga penarikan kesimpulan. Selain itu, pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang biasa digunakan dalam penelitian lapangan juga dapat diimplementasikan (Kahmad, 2000:82).

Secara praktis, ketiga metode—kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods—dapat diaplikasikan dalam penelitian agama, disesuaikan dengan topik dan

tujuan penelitian. Meskipun metode kualitatif banyak dipilih untuk mengeksplorasi fenomena seperti keyakinan, ritual, dan pengalaman keagamaan (Rahmadi, 2023:113), penting untuk tidak membatasi penelitian agama hanya pada pendekatan tersebut.

Sebagaimana dikutip dari Rahmadi (2023:153), Suharsimi Arikunto menolak anggapan bahwa penelitian agama hanya cocok dengan pendekatan kualitatif. Ia berpendapat bahwa aspek afektif dan perilaku keagamaan, bahkan kajian tentang ajaran tokoh, juga dapat diteliti secara efektif menggunakan metode kuantitatif.

Berikut contoh penerapan metode penelitian agama:

1. Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif

Judul: "Pinjaman Online dan Keabsahannya Menurut Prinsip Islam". Penulis: Agung Hidayat dan lainnya (2022). Sumber: (<https://www.ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/115>)

Judul: "Perceraian Akibat Dampak Covid-19 dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Indonesia". Penulis: Awaliyah dan lainnya (2022). Sumber: (<https://digilib.uinsgd.ac.id/40792/>)

2. Penelitian dengan Pendekatan Kuantitatif

Judul: "Pinjaman Online dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Indonesia: Perspektif Masyarakat". Penulis: Nk Mintaryana (2025). Sumber:

(<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/20280>)

Judul: "Pengaruh Pernikahan Usia Muda Terhadap Gugatan Cerai di Pengadilan Agama Antapani Bandung". Penulis: Dudi Badruzaman (2021). Sumber:

(<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/2653>)

3. Penelitian dengan Pendekatan Mix Method (Gabungan)

Judul: "Mengintegrasikan Ushul Fiqh dengan Tantangan Hukum Kontemporer: Peranannya dalam Sistem Hukum Islam Modern". Penulis: Jauhari Manasik (2025). Sumber: File lokal

(<file:///C:/Users/USER/Downloads/Mengintegrasikan+Ushul+Fiqh+dengan+Tantangan+Hukum+Kontemporer+Peranannya+dalam+Sistem+Hukum+Islam+Modern..pdf>)

Judul: "Analisis Nilai Patriarki Dalam Putusan Sidang Cerai Gugat di Pengadilan Agama Sawahlunto". Penulis: Delfiazi Puji Lestari dan lainnya (2024). Sumber: (<https://jurnal.iapa.or.id/proceedings/issue/view/41>)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa hakikat identifikasi masalah, batasan masalah, dan pertanyaan penelitian dalam penelitian agama merupakan sebuah rangkaian yang saling terkait dan fundamental. Identifikasi masalah berfungsi untuk menemukan kesenjangan antara harapan dan realitas, baik dalam konteks doktrin agama maupun fenomena sosial keagamaan. Batasan masalah kemudian memfokuskan kajian agar tidak meluas, sementara pertanyaan penelitian merumuskan inti permasalahan yang akan dijawab, sehingga memastikan penelitian memiliki relevansi dan signifikansi yang jelas.

Selanjutnya, bentuk dan alur perumusan masalah penelitian ilmiah terbentuk melalui suatu logika yang sistematis dan berjenjang. Prosesnya diawali dengan identifikasi masalah yang tepat untuk menentukan arah penelitian, dilanjutkan dengan pembatasan ruang lingkup agar penelitian menjadi terfokus, dan diakhiri dengan perumusan pertanyaan penelitian yang spesifik dan operasional. Alur ketiga elemen ini—identifikasi, batasan, dan rumusan—menciptakan sebuah kerangka yang koheren dan menjadi panduan utama dalam pelaksanaan pengumpulan data serta analisis, sehingga menghasilkan penelitian yang terarah dan berkontribusi signifikan.

Terakhir, bentuk penerapan metodologi dalam konteks penelitian agama bersifat dinamis dan kontekstual, menyesuaikan dengan objektif penelitian. Berbagai pendekatan metodologis—mulai dari kualitatif, kuantitatif, hingga mixed method—dapat diterapkan. Penelitian kualitatif sering digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, keyakinan, dan ekspresi religius, sementara pendekatan kuantitatif relevan untuk mengukur aspek perilaku atau keyakinan keagamaan secara sistematis. Dengan demikian, pemilihan metode bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan sangat bergantung pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, sehingga memungkinkan pengkajian realitas agama yang komprehensif baik dari sisi doktriner maupun empiris-sosial.

REFERENSI

- [1] Al-Fairuzabadi. (2008). *Kamus Al-Muhith*. Kairo: *Dar Al-Hadits*.
- [2] Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Asyari, Hasyim. (2024). *Metode Penelitian Naratif*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi.
- [4] Bungin, Burhan. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- [5] Heryana, Ade. (2024). "Mengidentifikasi dan Merumuskan Masalah Penelitian". DOI: 10.13140/RG.2.2.23759.29603.
- [6] Kahmad, Dadang. (2020). *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: CV. Pustaka Bandung.
- [7] Kurniawan, Asep. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- [8] Lund, T. (2022). "Research Problem and Hypotheses in Empirical Research". *Scand. J. Educ. Res.*, vol. 66, no. 7, (2022), DOI: 10.1080/00313831.2021.1982765.
- [9] Magdalena, dkk. (2021). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bengkulu: IAIN Padang Sidempuan Press.
- [12] Mulyanto, Sumardi. (1982). *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harpan.
- [13] Nizamuddin, dkk. (2021). *Metodologi penelitian; Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*. Riau: Dotplus Publisher.
- [14] Pakpahan, Martina dkk. (2022). *Metodologi Penelitian*. Cet. 1. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- [15] Rahmadi. (2023). *Metodologi Penelitian Agama Berbasis 4 Pilar Filosofi Keilmuan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- [16] Setyosari, Punaji. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Pranamedia Group.
- [17] Sugiyono. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Cet. 19. Bandung: Alfabeta.
- [19] Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [10] Moleong, Lexy. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [11] Muhammad. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [20] Suprayogo, Imam dan Tobroni. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [21] Tanjung, Hendri dan Abrista Devi. (2018). *Metodologi penelitian Ekonomi Islam*. Bekasi: Gramata Publishing.
- [22] Virginia, Victoria. (2013). *Successful Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- [23] Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- [24] Zakki, Ahmad. (2025). "Meraba Topik dan Meramu Masalah: Langkah Awal Menuju Peradaban Islam".
- [25]
- [26] Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- [27] Zakki, Ahmad. (2025). "Meraba Topik dan Meramu Masalah: Langkah Awal Menuju Peradaban Islam".